

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada saat ini investasi sangat diperlukan untuk mendapatkan passive income selain dari pendapatan primer yang didapat. Menurut Samsul (2015, hlm.2) investasi dapat dibagi menjadi investasi sektor riil dan investasi sektor keuangan. Investasi sektor riil ini yaitu bentuk investasi dimana modal yang investor berikan sebagai investasi mereka dalam bentuk fisik, seperti bangunan perkantoran, pabrik, dan infrastruktur lainnya. Bentuk investasi riil ini memiliki kesulitan dalam mobilitasnya. Dimana jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada tempat investasi mereka, investor memiliki hambatan dalam menyelamatkan investasi riil mereka. sehingga investor akan mau melakukan investasi riil jika ada jaminan keamanan akan investasi mereka. sedangkan investasi sektor keuangan yaitu investasi yang berupa surat-surat berharga, seperti saham, dan obligasi. Pada investasi sektor keuangan ini memiliki mobilitas yang mudah. Investor dapat menjual saham atau obligasi yang ia miliki apabila kondisi kurang mendukung perkembangan saham atau obligasi mereka.

Salah satu tempat untuk melakukan investasi sektor keuangan ini yaitu di pasar modal. Dimana pasar modal diartikan sebagai sarana bagi pihak yang membutuhkan modal jangka panjang dari masyarakat umum (samsul, 2015 hlm.6). Untuk indonesia sendiri memiliki pasar modal yaitu bursa efek indonesia (BEI). Dimana investor dapat memilih saham atau obligasi perusahaan mana yang akan mereka pilih secara lengkap. Pasar modal indonesia berdiri pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Investor akan menghadapi berbagai fenomena-fenomena yang terjadi seiring memantau pergerakan harga investasi mereka. salah satunya dalam saham ada teori *random walk* yang dikemukakan oleh Maurice Kendall yang menyatakan bahwa harga saham sulit untuk masa yang akan datang sulit untuk diprediksi karena harga saham bergerak secara acak (Samsul, 2015 hlm.226). Harga saham

ini dipengaruhi oleh informasi baru yang berkenaan pada internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Yang dapat berupa berita baik ataupun berita buruk terhadap perusahaan tersebut (Samsul, 2015 hlm.226). berita baik tersebut akan menaikkan harga saham perusahaan sedangkan berita buruk akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut. Sehingga ini akan mempengaruhi investor. Pergerakan harga saham tersebut disebut dengan volatilitas harga saham. Secara umum volatilitas adalah perubahan rentang harga saham yang disebabkan oleh fluktuasi harga dari instrumen keuangan. volatilitas harga saham ini pun dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi ataupun mikroekonomi (Fahmi, 2015 hlm.86). Contoh pengaruh dalam makroekonomi antara lain kondisi ekonomi, kondisi politik, inflasi, tingkat suku bunga, dan lain-lain yang merupakan dampak dari luar perusahaan. Contoh pengaruh dalam mikroekonomi antara lain penyebab-penyebab yang berakibat langsung pada perusahaan tersebut, seperti pergantian manajemen, tingkat harga, tingkat bahan baku, produktivitas tenaga kerja dan penyebab lain yang mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan. Dari beberapa penyebab makro dan mikro tersebut tentunya dapat membuat suatu saham dapat bergerak fluktuatif. Dimana penyebab tersebut sebagai suatu informasi baru yang masuk ke saham perusahaan.

Sudah banyak penelitian yang mempelajari tentang volatilitas harga saham itu sendiri. Namun hingga saat ini masih ada inkonsistensi hasil penelitian tersebut. Seperti dalam hal pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham, kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menetapkan jumlah pembagian hasil pendapatan yang akan di terima oleh pemegang saham. Ada sebagian yang akan memasukkan kembali keuntungan yang didapatkan ke kas perusahaan. Hal ini disebut dengan Laba Ditahan (*retained earning*). Besar kecilnya tergantung kesepakatan pemegang saham pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). (Nidar, 2016 hlm.255). dalam kebijakan dividen ini dapat menggunakan pengukuran *Dividend payout ratio* (Samsul, 2015 hlm.175) dan *Dividend yield* (Fahmi, 2015 hlm.83).

Berdasarkan penelitian Anastassia & Firnanti (2014), Ramadan (2013), Janaah & Haridhi (2016), dan Ilaboya & Aggreh (2013), menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham.

Sedangkan berdasarkan penelitian Rohmawati (2017), Kyle (2013), dan Azura dkk (2018), menyatakan bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Dan berdasarkan penelitian Nasir dkk (2018) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Berdasarkan Penelitian Kyle (2013), Ramadan (2013), menyatakan bahwa *dividend yield* memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan penelitian Anastassia & Firnanti (2014), Ilaboya & Aggreh (2013), menyatakan bahwa *dividend yield* memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Berdasarkan penelitian Nasir dkk (2018) menyatakan bahwa *dividend yield* tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Dalam hal volume perdagangan, Volume perdagangan saham ialah transaksi perdagangan saham pada periode tertentu. Volume perdagangan dapat digunakan untuk memantau seberapa besar saham yang diperjual belikan di bursa. Investor dapat mengambil keputusan investasi dari informasi volume perdagangan saham yang berubah-ubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, perusahaan yang sering bertransaksi saham atau volume perdagangannya tinggi dapat dianggap saham yang aktif oleh investor dan ini bersinyal baik.

Berdasarkan penelitian Nasir dkk (2018), Rohmawati (2017), dan Sutrisno (2017), menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan berdasarkan penelitian Agustinus dkk (2013), menyatakan bahwa volume perdagangan tidak memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Dalam hal inflasi, inflasi adalah kondisi dimana harga-harga barang mengalami kenaikan serta terjadinya pelemahan terhadap nilai mata uang pada negara tertentu (Fahmi, 2015 hlm.61). dimana inflasi ini pun dapat mempengaruhi pergerakan harga saham karena salah satu dari faktor eksternal perusahaan.

Berdasarkan penelitian Mardiyati & Rosalina (2013), dan Wardani & Andarini (2016), mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan penelitian Rachmawati & Laila (2015), dan Suselo dkk (2015), mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap

volatilitas harga saham. dan penelitian Hismendi dkk (2013), Ilmiyono (2017), dan Azura dkk (2018), mengemukakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Serta berdasarkan penelitian Farooq & Ahmad (2017), mengemukakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada kondisi inflasi yang ringan.

Dapat terlihat bahwa berbagai penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil yang tidak konsisten (*research gap*). Perbedaan hasil tersebut ditemukan pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Volatilitas Harga saham seperti kebijakan dividen, volume perdagangan, ataupun inflasi. Sedangkan untuk data empirik yang berkaitan dengan volatilitas harga saham ini dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 berikut:

Tabel 1
Data Empirik DPR, DY, Volume, Inflasi, Dan Return Saham Tahun
2016-2018

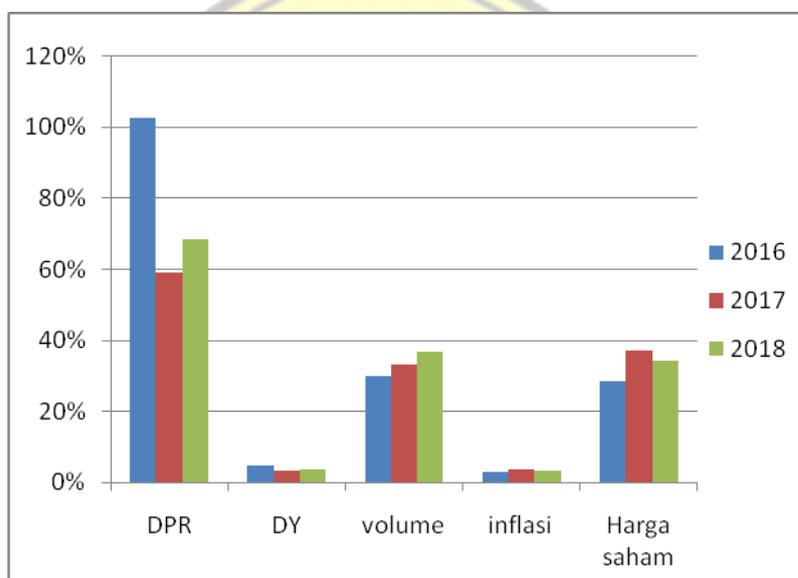
No.	Kode Saham	DPR			DY			Volume			Inflasi			Harga Saham		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1	ADRO	0.31	0.29	0.61	0.025	0.032	0.082	15197	8996	17890	3.02	3.61	3.13	1,695	1,860	1,215
2	AKRA	0.36	0.50	0.68	0.015	0.024	0.051	1705	1689	2588	3.02	3.61	3.13	6,000	6,350	4,290
3	ASII	0.50	0.40	0.45	0.023	0.023	0.023	12076	9112	9780	3.02	3.61	3.13	8,275	8,300	8,225
4	BBCA	0.08	0.08	0.35	0.005	0.004	0.010	17791	7238	4836	3.02	3.61	3.13	15,500	21,900	26,000
5	BBNI	0.20	0.29	0.32	0.022	0.021	0.029	8,141	5,999	6,346	3.02	3.61	3.13	5,525	9,900	8,800
6	BBRI	0.29	1.82	0.88	0.133	0.118	0.029	7,679	8,404	35,983	3.02	3.61	3.13	2,335	3,640	3,660
7	BBTN	0.14	0.17	0.27	0.020	0.014	0.023	5,709	5,770	7,484	3.02	3.61	3.13	1,740	3,570	2,540
8	BJBR	0.71	0.71	0.65	0.025	0.037	0.044	7,352	7,838	4,134	3.02	3.61	3.13	3,390	2,400	2,050
9	BMRI	0.44	0.60	0.37	0.045	0.033	0.027	7,674	7,385	12,207	3.02	3.61	3.13	5,788	8,000	7,375
10	GGRM	0.75	0.65	0.87	0.041	0.031	0.031	408	273	245	3.02	3.61	3.13	63,900	83,800	83,625
11	HMSF	20.28	0.99	1.29	0.581	0.023	0.029	2,985	5,043	6,517	3.02	3.61	3.13	3,830	4,730	3,710
12	ICBP	0.41	0.47	0.74	0.030	0.017	0.021	1093	1298	1258	3.02	3.61	3.13	8,575	8,900	10,450
13	INDF	0.36	0.49	0.94	0.021	0.031	0.041	3083	2387	6510	3.02	3.61	3.13	7,925	7,625	7,450
14	INKP	0.05	0.03	0.07	0.026	0.006	0.009	837	2,191	3,214	3.02	3.61	3.13	955	5,400	11,550
15	INTP	0.39	1.84	4.17	0.027	0.042	0.038	1,111	543	600	3.02	3.61	3.13	15,400	21,950	18,450
16	ITMG	0.32	0.57	1.24	0.029	0.084	0.161	531	424	478	3.02	3.61	3.13	16,875	20,700	20,250
17	JSMR	0.17	0.26	0.25	0.010	0.012	0.014	2,184	2,145	1,710	3.02	3.61	3.13	4,320	6,400	4,280
18	KLBF	0.39	0.43	0.65	0.013	0.013	0.016	12,520	7,595	7,544	3.02	3.61	3.13	1,515	1,690	1,520
19	LPKR	0.07	0.05	0.04	0.005	0.004	0.011	21,170	27,134	24,283	3.02	3.61	3.13	720	488	254
20	LPPF	0.62	0.74	0.89	0.028	0.048	0.082	2,118	2,358	2,554	3.02	3.61	3.13	15,125	10,000	5,600
21	PTBA	0.33	0.15	0.19	0.116	0.116	0.074	1,198	1,158	9,047	3.02	3.61	3.13	2,500	2,460	4,300
22	SCMA	0.81	0.64	0.68	0.030	0.023	0.029	3853	4513	4131	3.02	3.61	3.13	2,800	2,480	1,870

No.	Kode Saham	DPR			DY			Volume			Inflasi			Harga Saham		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
23	SRIL	0.07	0.05	0.16	0.013	0.008	0.022	34,313	88,513	47,205	3.02	3.61	3.13	230	380	358
24	SSMS	0.28	0.23	0.66	0.013	0.012	0.020	14,740	11,598	12,669	3.02	3.61	3.13	1,400	1,500	1,250
25	TLKM	0.66	0.62	1.19	0.029	0.031	0.045	30,494	27,164	29,770	3.02	3.61	3.13	3,980	4,440	3,750
26	TPIA	0.14	3.12	0.44	0.043	0.106	0.011	149	1,238	1,023	3.02	3.61	3.13	4,054	6,000	5,925
27	UNTR	0.43	0.35	0.40	0.027	0.020	0.036	1434	1100	1264	3.02	3.61	3.13	21,250	35,400	27,350
28	UNVR	0.95	0.88	0.77	0.021	0.014	0.020	611	505	603	3.02	3.61	3.13	38,800	55,900	45,400
29	WIKA	0.16	0.22	0.23	0.009	0.022	0.016	4,245	4,532	6,012	3.02	3.61	3.13	2,360	1,550	1,655
30	WSKT	0.12	0.12	0.17	0.006	0.017	0.034	9,430	4,986	10,883	3.02	3.61	3.13	2,550	2,210	1,680
31	Rata-rata	103%	59%	69%	5%	3%	4%	7,728	8,638	9,569	3.02	3.61	3.13	8,977	11,664	10,828

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Gambar 1

Rata-Rata DPR, DY, Volume, Inflasi, Harga Saham Pada Tahun 2016-2018



Sumber: IDX.co.id (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) dari tahun 2016 hingga 2017 mengalami penurunan dari 103% menjadi 59% namun mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 69%. Kenaikan DPR pada tahun 2016 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2016 sebesar 8977 (29%). Penurunan DPR pada tahun 2017 berdampak naiknya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 11664 (37%). Dan Kenaikan DPR pada tahun 2018 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 10828 (34%).

Hal ini pun selaras dengan *Dividend Yield* (DY) pada tahun 2016 yang meningkat sebesar 5% dan menurun pada tahun 2017 sebesar 3% yang kemudian

meningkat pada tahun 2018 sebesar 4%. Kenaikan DY pada tahun 2016 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2016 sebesar 8977 (29%). Penurunan DY pada tahun 2017 berdampak naiknya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 11664 (37%). Dan Kenaikan DY pada tahun 2018 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 10828 (34%).

Untuk volume perdagangan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7728 (30%), namun mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 8638 (33%) dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 sebesar 9569 (37%). Penurunan volume perdagangan pada tahun 2016 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2016 sebesar 8977 (29%). Kenaikan volume perdagangan pada tahun 2017 berdampak naiknya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 11664 (37%). Dan Kenaikan volume perdagangan berikutnya pada tahun 2018 berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2017 sebesar 10828 (34%).

Untuk inflasi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3.02% yang berdampak turunnya rata-rata harga saham indeks LQ45 pada tahun 2016 sebesar 8977 (29%). Namun pada tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan sebesar 3.61% yang berdampak naiknya rata-rata harga saham indeks LQ45 pada tahun 2017 sebesar 11664 (37%). Kemudian pada tahun 2018 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 3.13% namun hal ini justru membuat rata-rata harga saham indeks LQ45 tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 10828 (34%).

LQ45 Sendiri adalah daftar saham yang dipilih oleh bursa efek Indonesia yang memiliki kinerja terbaik dan likuid (sumber: idx.co.id). Dimana indeks ini untuk pertama kali nya dikenal pada tahun 1997 dengan nilai awal 100. Saham-saham dalam indeks LQ45 ini pun sering direkomendasikan kepada investor yang menginginkan investasi saham dengan risiko yang sangat kecil.

Namun pada tahun 2018, indeks LQ45 ini memiliki kinerja yang kurang bagus dan lebih buruk jika dibandingkan dengan indeks saham gabungan (IHSG) (sumber: cnbcindonesia.com). Dimana pada tahun 2018 indeks LQ45 menurun hingga 8,95% (sumber: cnbcindonesia.com) yang sesuai dengan bukti empiris diatas terkait penurunan return saham LQ45 pada tahun 2018. hal ini diduga

akibat dari sentimen dari peristiwa ekonomi dalam negeri ataupun luar negeri. Seperti peristiwa ekonomi luar negeri, salah satunya sentimen negatif dari amerika serikat. *The fed* yang menaikkan suku bunganya hingga empat kali memberi tekanan bagi indeks LQ45 ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai data empirik dan ketidaksesuaian hasil penelitian terdahulu (*research gap*) serta perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di BEI** ”.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah kebijakan dividen, volume perdagangan, dan infasi berpengaruh secara simultan terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI?
- b. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI?
- c. Apakah volume perdagangan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI?
- d. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI?

1.3 Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis usulkan, maka tujuan penulisan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, volume perdagangan, inflasi secara simultan terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI.

- c. Untuk mengetahui pengaruh volume perdagangan terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI.
- d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham indeks LQ45 di BEI.

1.4 Manfaat hasil penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dimanfaatkan dalam aspek, sebagai berikut :

- a. Aspek teoritis

Sebagai pembuktian empiris mengenai hal yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Yang kemudian dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang selanjutnya akan dilakukan mengenai volatilitas harga saham khususnya indeks LQ45 di BEI.

- b. Aspek praktis

Sebagai referensi oleh investor dalam mempertimbangkan investasi yang akan mereka pilih dalam bentuk saham. Dimana akan membantu investor untuk mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham.